

PERSPEKTIF KAJIAN POSTMODERNISME DALAM NOVEL LASKAR PELANGIKARYA ANDREA HIRATA

Kedasih Kidungjati¹ dan Yanti Sariasih²
Universitas Tidar

kedasih.kidungjati@students.untidar.ac.id¹ yantisariasih@untidar.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif kajian postmodernisme novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Teknik penelitian menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan pendekatan kualitatif yang dapat menghasilkan data-data tertulis yang menafsirkan data tersebut dengan menggunakan teori postmodernisme. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata diperoleh hasil pertama, aspek ironi yaitu kejadian yang bertentangan dengan apa yang diharapkan. Kedua, Aspek parodi yaitu, bentuk dialog yang bertujuan untuk menggambarkan perasaan tidak puas, tidak senang dan tidak nyaman. Ketiga, Aspek pastiche adalah teks tiruan atau imitasi.

Kata kunci: postmodernisme, ironi, parodi, pastiche

Abstract

This research article aims to describe the perspective of postmodernism in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata. The research technique uses descriptive methods. The approach used in data collection is a qualitative approach that can produce written data that interprets the data using postmodernism theory. Data obtained by reading and note-taking techniques. The results of this study are first, the aspect of irony, namely events that are contrary to what is expected. Second, the aspect of parody, namely, a form of dialogue that aims to describe feelings of dissatisfaction, displeasure and discomfort. Third, the pastiche aspect is imitation or imitation text.

Keywords: postmodernism, irony, parody, pastiche

PENDAHULUAN

Postmodernisme sebagai sebuah paham mulai dikenali pada tahun 1940 dan dimulai sejak tahun 1949. Paham ini mulai digunakan oleh para seniman barat baru pada tahun 1970. Paham postmodernisme ini mulai muncul dan berkembang setelah zaman barat modern. Paham ini merupakan kelanjutan dari pemikiran para filsuf di era modern. Seorang ahli bernama Lyotard yang juga merupakan tokoh paham postmodernisme mengatakan bahwa adanya perubahan dalam ilmu pengetahuan saat ketika masyarakat memasuki era postmodernisme.

Kemunculan paham postmodernisme ini bersamaan dengan munculnya hegemonisasi kultural dan wacana yang mampu mendekonstruksi ‘narasi besar’ dengan mengajukan pemikiran dan kebudayaan (Lyotard, 1984). Paham postmodernisme dianggap merupakan ilmu kritik bagi paradigma modernisme sekaligus zaman kebangkitan spiritual keagamaan. Postmodernisme lebih sering dikenal dengan posmo yang artinya “segala bentuk refleksi kritis atas paradigma modernisme”. Adapun ciri-ciri dari paham postmodernisme ada tiga, yaitu dekonstruktif, relativisme, dan pluralisme.

Paham postmodernisme adalah suatu paham yang sulit untuk dipahami, karena wujud dari paham tersebut tidak utuh dalam satu kesatuan dan akan terus berubah-ubah. Paham ini juga

memiliki sifat yang tidak universal serta permanen. Paham postmodernisme ini akan memberi kritik-kritik yang dapat membangun perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan juga untuk manusia itu sendiri.

Paham postmodernisme yang digunakan dalam karya sastra ini berkaitan dengan ciri karya sastra. Menurut Lyotard dkk (2016), "Postmodernisme lebih fokus dan percaya akan narasi kecil tentang masalah sosial kemasyarakatan dan perjuangan pada kebudayaan, suku atau etnis, dan bahasa yang bersifat lokal". Teori postmodernisme diaplikasikan ke bidang kesusastraan sering digunakan untuk meneliti sebuah karya yang sudah modern. Melalui teori ini karya sastra ditelaah menggunakan perspektif postmodern-nya sehingga karya tersebut menjadi fiksi postmodern.

Menurut Lyotard (2007) aspek sentral yang diasosiasikan ke dalam postmodernisme dalam seni. Aspek tersebut yaitu aspek yang terkandung dalam postmodernisme adalah aspek parodi, pastiche, dan ironi. Aspek pertama, parodi adalah bentuk dialog yang bertemu dengan dialog teks lainnya. Ketiga aspek bertujuan untuk menggambarkan perasaan tidak puas, tidak nyaman dengan gaya atau karya masa lalu yang dirujuk.

Aspek kedua, pastiche adalah angan-angan atau imitasi murni, teks yang terkandung dalam aspek pastiche ini bersifat mengimitasi teks dari masa lalu untuk mengapresiasikannya. Aspek ketiga, ironi adalah suatu kejadian yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Tetapi peristiwa tersebut terjadi karena sudah menjadi takdirnya. Ketiga aspek tersebut dapat mempermudah untuk menelaah atau mengkritik sebuah karya sastra, salah satunya novel.

Novel merupakan sebuah karya imajinatif sehingga banyak digemari oleh pembaca. Secara umum novel adalah bentuk prosa panjang dimana penulis novel berusaha untuk menggambarkan suatu peristiwa seakan-akan pembaca mengalaminya di kehidupan nyata. Menurut Jacob (1991) novel adalah cerita dalam bentuk prosa panjang dengan arti yang luas.

Banyak ditemui jika novel yang berkisah tentang kehidupan nyata atau terinspirasi dari kisah nyata sang penulis akan memiliki tingkat psikologi pengarang yang tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena sang penulis yang bisa dengan gamblang menggambarkan suasana dan tempat-tempat yang ada di novel tersebut. Rasa yang didapatkan oleh pembaca akan lebih mendalam jika penggambaran dari penulis itu sangat jelas dan gamblang. Hal tersebut dapat membantu pembaca untuk lebih bisa masuk lebih dalam dari cerita tersebut.

Setiap penulis novel atau pengarang pasti mempunyai karakter dan ciri yang berbeda pula. Mereka para pengarang akan mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan ceritanya ada

yang secara gamblang dituliskan. Didalam perkembangan dari paham postmodernisme, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya yang sudah terbit lama.

Artikel ini mengkaji Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, novel terbit pada tahun 2005 bercerita tentang ke 10 anak SD Belitung yang berjuang untuk menempuh Pendidikan yang layak. Pada novel ini tokoh utama dalam novel diceritakan dengan tokoh 'Aku' yang bercerita tentang kehidupan sekolah dan sosial masyarakatnya.

Berkaitan dengan penelitian tentang perspektif postmodernisme novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Peneliti menemukan penelitian yang relevan. Yaitu, artikel milik Radfan Faisal berjudul Kajian Postmodernisme Pada Novel "Maryamah Karpov" Karya Andrea Hirata. Artikel tersebut yang dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek yang meliputi aspek ekletisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp.

Sedangkan dalam artikel penelitian yang berjudul Perspektif Kajian Postmodernisme dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata, terdapat tiga aspek yaitu parodi, pastiche, dan ironi. Berbeda dalam aspek yang diteliti, yaitu pada penelitian Radfan memiliki lima aspek yang dijabarkan dalam penelitiannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis novel Laskar Pelangi adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang dapat menghasilkan data-data tertulis yang menafsirkan data tersebut dengan menggunakan teori postmodernisme. Untuk menganalisis novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari tokoh atau perilaku yang diamati. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Sumber data diambil dari Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2005. Objek dalam penelitian ini adalah Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dengan kajian postmodernisme khususnya dengan aspek yang terkandung dalam postmodernisme

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis peneliti dengan teori postmodernisme pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Ada beberapa aspek teori postmodernisme yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi, sebagai berikut:

1. Aspek Ironi

Ironi adalah sebuah peristiwa yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada novel Laskar Pelangi, terdapat aspek ironi yaitu

“Kasihannya ayahku”

“Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi kuli”
(Laskar Pelangi, hal 10)

Pada kutipan tersebut terdapat aspek ironi yaitu tentang tokoh ‘aku’ yang hampir menyerah karena harapannya bisa bersekolah di SD Muhammadiyah terancam tidak jadi karena SD tersebut yang kekurangan murid, sehingga tidak bisa dilaksanakan untuk bersekolah. Tokoh ‘aku’ yang hampir menyerah sudah berfikir kalau sebaiknya ia pulang dan akan menjadi seorang kuli seperti abang dan para sepupunya.

“Pak Harfan menghampiri orangtua murid dan menyalami mereka satu per satu. Sebuah pemandangan yang pilu. Para orangtua menepuk-nepuk bahunya untuk membesarkan hatinya. Mata Bu Mus berkilauan karena air mata yang menggenang. Pak Harfan berdiri di depan para orangtua, wajahnya muram. Beliau bersiap-siap memberikan pidato terakhir. Wajahnya tampak putus asa.” (Laskar Pelangi, hal 12)

Kutipan di atas menggambarkan, Pak Harfan yang merasa sedih dan sedang bersalaman dengan orang tua murid yang juga merasa sedih, karena harapan mereka menyekolahkan anaknya di sekolah paling tua di Belitong itu gagal. Para murid yang sudah berkumpul tidak bisa melanjutkan sekolah karena jumlah murid yang mendaftar kurang dari syarat berdirinya sebuah sekolah, sehingga Pak Harfan bersalaman untuk meminta maaf kepada seluruh orang tua dan murid disana.

“Buku yang dibeli juga keliru. Buku bersampul biru tua itu bergaris tiga. Bukankah buku semacam itu baru akan kami pakai nanti saat kelas dua untuk pelajaran menulis rangkai indah?” (Laskar Pelangi, hal 17)

Kutipan tersebut termasuk dalam aspek ironi karena buku yang dibeli oleh ayah A Kiong salah dengan apa yang seharusnya dibeli. Untuk kelas satu siswa seharusnya memakai buku dengan dua garis, tetapi ayahnya membelikannya buku dengan garis tiga. Buku tersebut akan digunakan untuk menulis rangkai indah pada kelas dua atau tiga. Apa yang diharapkan oleh A Kiong pupus karena ayahnya membeli buku yang salah.

“Tekat itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kamu kekurangan guru-lagi pula siapa yang rela di upah beras 15 kilo setiap bulan?” (Laskar Pelangi, hal 25)

Makna dalam kutipan di atas adalah keadaan yang ‘ironi’ karena seorang guru yang digaji dengan beras, sedangkan guru lainnya digaji dengan upah uang. Hal tersebut sudah bertentangan

dengan yang harusnya terjadi, jika seorang guru digaji uang bukan 15 kilo beras. Terlihat betapa miskinnya sekolah tersebut, hanya ada dua guru untuk kelas satu sampai kelas enam, dengan bangunan sekolah yang reyot pula.

“Pada kesempatan lain, karena masih kecil tentu saja, kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahkan saat musim hujan” (Laskar Pelangi, hal 26)

Keadaan dalam kutipan tersebut sangat terlihat betapa bertentangan dengan hal apa yang seharusnya terjadi. Yaitu, seharusnya fasilitas sekolah terutama bangunan sekolah harus bagus, kokoh, kuat, dan layak untuk menimba ilmu. Tetapi dalam kutipan itu terlihat ke iri an murid yang mengeluhkan sekolah mereka yang mempunyai keadaan yang bocor saat hujan.

“Di antara rumah panggung itu berdesak-desakan kantor polisi, gudang-gudang logistik PN, kantor telepon, toapekong, kantor camat, gardu listrik, KUA, masjid, kantor pos, bangunan pemerintah yang dibuat tanpa perencanaan yang masuk akal sehingga menjadi bangunan kosong telantar, tandon air, warung kopi, rumah gadai yang selalu dipenuhi pengunjung, dan rumah panjang suku Sawang,” (Laskar Pelangi, hal 38)

Kutipan tersebut ada aspek ironi dari teori postmodernisme yang mengeskspresikan sebuah kejadian yang dimana rumah panggung seharusnya berdiri dengan megah dan indah tetapi kenyataannya malah menjadi bangunan kosong sampaimenjadi tandon air.

“Tidak seperti Gedong, jika makan orang urban ini tidak mengenal appetizer sebagai perangsang selera, tak mengenal main course, ataupun dessert. Bagi mereka semuanya adalah menu utama” (Laskar Pelangi, hal 39)

Bisa dimaknai dengan aspek ironi karena sudah takdir jika makanan yang dikonsumsi orang yang berada di Gedong sangat mewah dibandingkan dengan orang urban yang hanya tau makanan berat setiap mereka makan. Mereka tidak tau apa itu *appetizer*, *main course*, dan *dessert*. Mereka hanya tau makan nasi dan lauk saja.

2. Aspek Parodi

Aspek parodi yaitu, bentuk dialog yang bertujuan untuk menggambarkan rasa tidak puas, tidak senang dan tidak nyaman.

“Para orangtua ini sama sekali tak yakin bahwa pendidikan anaknya yang hanya mampu mereka biayai paling tinggi sampai SMP akan dapat mempercera masa depan keluarga. Pagi ini mereka terpaksa berada di sekolah ini untuk menghindarkan diri dari celaan aparat desa karena tak menyekolahkan anak atau sebagai orang yang terjebak tuntutan zaman

baru, tuntutan memerdekakan anak dari buta huruf” (Laskar Pelangi, hal 10)

Pada kutipan tersebut, jelas jika para orang tua merasa tidak puas dan bahkan terpaksa menyekolahkan anak mereka di sekolah muhamadiyah, karena para orang tua yang tidak memiliki biaya jika menyekolahkan anaknya ke sekolah yang ada dikota. Mereka atau para orang tua hanya mampu membiayai anak mereka sampai jenjang SMP saja.

“Aku mau ikut ke pasar, Cai” Syahdan memohon kepada Kucai, Ketika kami dibagi kelompok dalam pelajaran pekerjaan tangan dan harus membeli kertas kajang di pasar.

“Tapi sandal dan bajuku buruk begini” katanya lagi dengan polos dan tahu diri sambil melipat karus kecampang yang dipakainya sebagai tas sekolah. (Laskar Pelangi, hal 47)

Aspek parodi terlihat dalam dialog tersebut, perasaan tidak nyaman Syahdan yang menggunakan sandal dan baju yang buruk. Serta Syahdan juga merasa gengsi kalau nanti bisa saja bertemu dengan anak SD PN yang notabennya merka lebih kaya dari Kucai dan Syahdan. Sebab itu Syahdan merasa tidak nyaman dan malu untuk pergi ke pasar, sedangkan Kucai yang gengsi takut bertemu dengan anak SD PN. Padahal untuk pergi ke pasar tidak perlu menggunakan baju yang bagus, yang penting keperluan bisa terbeli apalagi ini untuk membeli kertas yang berguna untuk tugas kelompok.

“Sabar anakku, pertanyaanmu menyangkut penjelasan tafsir surah Ar-Ruum dan itu adalah ilmu yang telah berusia paling tidak seribu empat ratus tahun. Tafsir baru akan kita diskudikannanti kalau kelas dua SMP....”

“Tak mau ibunda, pagi ini Ketika berangkat sekolah aku hamper diterkam buaya, maka aku tak punya waktu menunggu, jelaskandisini, sekarang juga!” (Laskar Pelangi, hal 75-76)

Dialog tersebut megandung aspek parodi dimana Lintang yang merasa tidak puas dengan penjelasan Bu Mus tentang tafsir pada salah satu surah dalam Al-quran. Ia mengungkapkan ketidakpuasan dengan menceritakan kalau ia berangkat sekolah hampir diterkam buaya, tetapi Bu Mus bilang akan menjelaskan di kelas dua SMP. Itu membuat Lintang tidak puas karena ia sudah terlanjur penasaran apa tafsiran tersebut dan meminta Bu Mus untuk melanjutkan penjelasan saat itu juga.

“Sungguh Son, yang kulihat tadi burung perintang pulau kawanannya lima ekor...”

“Dalam laut dapat kukira, dalamnya dusta siapa sangka” dengan rima pantung yang sederhana Kucai menohok Mahar tanpa perasaan” (Laskar Pelangi, hal 122)

Perasaan tidak suka Mahar terlihat saat Kucai mematahkan pertanyaan Mahar saat ia bilang ia melihat burung pelintang. Kucai dan Samson tidak percaya jika Mahar telah melihatnya karena Mahar baru saja makan buah bintang yang banyak. Buahbintang tersebut membuat pandangan kabur, dengan begitu tidak ada yang percaya dengan perkataan Mahar. Rasa tidak senang Mahar termasuk pada aspek parodi dalam novel ini.

“Kali ini ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu sendiri”

“Bukan karena karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apapun kita harus memiliki disiplin” (Laskar Pelangi, hal 125)

Ada perasaan tidak puas yang dirasakan oleh Mahar, walaupun ia menerima kalau karya seninya tidak mendapatkan nilai terbaik. Tetapi dengan memperlihatkan sikap acuh tak acuh, cuek, dan tidak menanggapi malah terlihat tidak puas karena hal itu. Ia juga masih menganggapnya sebagai seniman besar.

3. Aspek Pastiche

Aspek pastiche adalah teks tiruan atau imitasi.

*“Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu”* (Laskar Pelangi, hal 13)

Kutipan tersebut mengandung aspek pastiche karena menceritakan tentang Bu Muslimah yang tadi terlihat gelisah sekarang sudah terlihat seperti *Crinum giganteum*. Wajah Bu Muslimah merupakan imitasi atau tiruan dari *Crinum giganteum*. Bu Muslimah yang tiba-tiba menjadi ceria dan sumringah dengan postur tubuhnya yang jangkung. Postur tubuh Bu Muslimah merupakan imitasi atau tiruan dari tangkai bunga *Crinum giganteum*.

“Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan seperti pohon cemara angin yang mati karena disambar petir: hitam, merangas, kurus, dan kaku” (Laskar Pelangi, hal 14)

Digambarkan pada kutipan tersebut ayah lintang yang memiliki postur tubuh seperti pohon cemara angin yang mati, itu adalah imitasi atau tiruan postur tubuh ayah lintang dari pohon cemara angin yang mati.

“Ketika aku menyusul Lintang kedalam kelas ia menyalamiku dengan kuat seperti pegangan tangan calon mertua yang menerima pinangan” (Laskar Pelangi, hal 15)

Kutipan tersebut menggambarkan dari aspek pastiche tentang tokoh 'aku' merasakan genggamannya kuat dari tangan Lintang seperti tangan calon mertua yang sudah menerima lamaran. Cara salaman Lintang dengan tokoh 'aku' tersebut merupakan imitasi atau tiruan dari tangan calon mertua yang menerima lamaran untuk sang anak. Gengnggaman sangat kuat seakn percaya jika sang anak diserahkan kepada calonnya.

"Sementara itu, kepala Lintang terus berputar-putar seperti burung hantu" (Laskar Pelangi, hal 16)

Kutipan yang dituliskan tersebut adalah penggambaran dari aspek pastiche dari tokoh Lintang, yang dikatakan atau diimitasikan kepada kepala burung hantu. Maksudnya adalah Lintang yang masih sibuk mengamati keadaan kelas sampai kepala dan badannya berputar. Diimitasikan seperti burung hantu karena, kepala burung hantu yang dapat berputar sebanyak 360 derajat.

"Karena penampilan Pak Harfan agak seperti beruang madu makan ketika pertama kali melihatnya kami merasa takut. Anak kecil yang tak kuat mental bisa-bisa langsung terkena sawan" (Laskar Pelangi, hal 20)

Kutipan tersebut menyajikan imitasi dari bentuk tubung Pak Harfan seperti beruang madu yang sangat besar, sehingga banyak anak kecil atau orang yang baru pertama kali bertemu akan merasa takut kepada Pak Harfan.

"Wajah Flo seperti kucing kebanyakan tidur dan bangun magrib-magrib" (Laskar Pelangi, hal 35)

Makna imitasi dalam kutipan tersebut adalah, wajah Flo yang diimitasikan seperti wajah kucing yang banyak tidur yaitu lusuh dan tidak bersemangat saat bangun. Wajah Flo yang seperti itu selalu muncul saat ia sedang les piano dirumahnya, ia tidak menyukai piano tetapi orang tua Flo yang memaksa Flo untuk les piano. Maka dari itu wajah Flo selalu lusuh seperti kucing yang banyak tidur, terus mengantuk tanpa memperhatikan guru les Flo.

"Lapar membuat mereka tampak seperti semut-semut hitam yang sarangnya terbakar, lebih tergesa dibanding waktu mereka berangkat pagi tadi" (Laskar Pelangi, hal 39)

Aspek pastiche terlihat pada bagian, para kuli yang diimitasikan seperti semut-semut hitam. Saat istirahat makan siang mereka keluar dari kapal keruk untuk pulang lalu makan. Seperti keluar dari sarang yang terbakar, mereka tergesa-gesa, tidak sabar, dan berdesakan keluar agar cepat pulang dan makan siang. Maka diimitasikan seperti semut hitam yang tergesa keluar dari sarangnya yang terbakar.

"Isapan bola tenis itu laksana sengatan lebah tanah kuning yang paling berbisa dan tubuhku mulai merasa menciut. Kakiku mengais-ngais putus asa seperti banteng bernafsu menanduk matador" (Laskar Pelangi, hal 56)

Imitasi dalam kutipan tersebut adalah bola tenis syang dibelah eperti sengatan lebah tanah kuning yang sangat sakit, perih, panah, dan berbisa pula, kemudian kaki yang mengais putus asa seperti banteng ingin menanduk matador. Maksudnya adalah seperti ingin rasanya berlari dan menyeruduk sesuatu karena rasa sakit yang luar biasahasil dari bola tenis pada dadanya.

“Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerrang-kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu. Kami seperti anak-anak bebek. Tak terpisahkan dalam susah dan senang, Induknya adalah Bu Mus” (Laskar Pelangi, hal 59)

Pada kutipan tersebut ada beberapa imitasi yang disebutkan, antara lain: ‘kami sumpama kerang-kerang halus’ ini ibarat yang artinya ke sepuluh murid tersebut seperti kerang yang saling merekat karena rasa peduli, kekeluargaan, dan persahabatan merka yang erat. Mereka dihantam deburan ombak ilmu artinya, walaupun banyak tantangan yang mereka hadapi untuk menimba ilmu merka tetap erat dan melekat.

Imitasi lainnya adalah pada ‘kami seperti anak-anak bebek’ ‘induknya adalah Bu Mus’ asrinya ke sepuluh murid tersebut seperti bebek yang masih mengikuti apa yang induknya berkata, ikut saat induknya pergi kemana pun, dan meniru apa yang induknya lakukan. Induknya atau seorang pemimpinnya atau seorang panutan mereka adalah bu Mus.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan teori postmodernisme pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Pada Novel Laskar Pelangi ditemukan tiga aspek postmodernisme yang disajikan dalam novel. Novel ini menggambar tiga aspek tersebut dengan jelas karena, novel ini ditulis karena terinspirasi dari kehidupan nyata sang penulis. Sehingga penggambaran tokoh, tempat, dan suasana yang dibangun pun terlihat sangat nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukarsih, N. N. T., & Erfiani, N. M. D. (2021, January). Linguistic Turn Pada Narasi Besar Pariwisata: Perspektif Postmodernisme. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 3).
- Ekasiswanto, R. (2020). Analisis Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya Aa Navis Dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 27-47.

- LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522
- Suyatno, S., & Susanto, D. A. (2020). Intertekstualitas Sajak “Kampung” Dan Cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” Dalam Perspektif Posmodernisme. *Widyaparwa*, 48(2), 292-306.
- Putri, I. H., & Wilyanti, L. S. (2022). Motif Naratif Fiksi Postmodern dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa Kajian Postmodernisme Linda Hutcheon. *Kalistra*, 1(2), 146-162.
- Pakpahan, K. R., Warni, W., & Wilyanti, L. S. (2022). Aspek Postmodernisme pada Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 37-48.
- Sari, H., Natalia, S. P., & Nurhayati, A. (2021). Nilai Budaya dalam Novel Ulid Karya MahmudIkhwan Suatu Tinjauan Postmodernisme Jean Francois Lyotard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 1-14.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42-64.
- Setyami, I. (2020). Postmodernisme Dalam Supernova (Akar) Karya DewiLestari. *Caraka*, 7(1), 144-157.
- Anggraini, A. E. (2019). Posmodernisme dan Poskolonialisme Dalam Karya Sastra. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 59-70.
- Nurhayati, A. (2022). Problematika Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Kajian Sosiologi Sastra. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(5), 729-740.
- Adji, M. (2019). Konstruksi Budaya Anak Muda pada Novel Populer Indonesia Tahun 2000- an. *Panggung*, 29(2).
- Raditiyanto, S. (2019). Kehidupan Tokoh Noelle Page Dalam Novel The Other Side Of Midnight. *Jurnal TEDC*, 12(2), 156-161.